

BAB II

LANDASAN TEORI

Setiap penelitian bertujuan memecahkan permasalahan yang telah ditetapkan. Permasalahan itu harus dipecahkan dengan teori, dengan demikian dalam pelaksanaannya dapat terarah sesuai dengan apa yang telah dirumuskan. Untuk lebih mendalami judul yang terkait dengan penelitian ini, peneliti perlu menyampaikan beberapa pandangan dari para pakar sebagai landasan pemikiran dan pembahasan, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

A. Tinjauan Teoritis Tentang Tata Tertib 7 Kewajiban Santri Di Pesantren Modern Al Amanah

Kehidupan manusia pada hakikatnya mempunyai kebebasan, namun kebebasan itu tidak terlepas dari pembatasan. Batasan-batasan itu dapat berupa perundang-undangan atau peraturan-peraturan yang mengikat seluruh individu dan masyarakat.

Aturan-aturan itu ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis. Aturan yang tertulis itu seperti perundang-undangan, peraturan dan tata tertib. Sedangkan aturan yang tidak tertulis dapat berupa kebiasaan atau tradisi. Adanya semua itu bertujuan agar kehidupan manusia lebih tenang, teratur, aman dan tentram serta selamat dan sejahtera.

Demikian juga halnya dengan lembaga pendidikan non formal, khususnya di pesantren. Agar tercipta suasana yang mendukung, santri tidak dapat

melakukan kegiatan berdasarkan keinginan sendiri karena apabila santri melakukan kegiatan mengikuti keinginannya sendiri maka proses belajar mengajar akan terganggu sehingga tidak bisa tercapai tujuan pendidikan seperti yang dikatakan suharsimi bahwa tanpa adanya peraturan atau tata tertib kegiatan pembelajaran tidak akan efisien.¹ Jadi dengan tanpa adanya aturan tata tertib kegiatan apapun bentuknya tidak akan lancar.

Tata tertib pada hakikatnya adalah aturan-aturan yang dibuat untuk mengendalikan tingkah laku santri ketika berada di lingkungan pesantren dan merupakan salah satu alat yang di pakai untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Tata tertib tersebut merupakan himpunan dari aturan-aturan yang mengatur di kehidupan pesantren. Yang sekaligus menjadi alat kendali bagi tingkah laku dan aktifitas-aktifitas anak didik. Tata tertib tata tertib 7 kewajiban santri ini adalah salah satunya. Setiap pesantren pasti memiliki tata tertib yang berbeda-beda. Begitupun dengan pesantren modern Al Amanah ini memiliki tata tertib yang berupa tata tertib 7 kewajiban santri dan semua santri wajib untuk melaksanakannya. Diantaranya adalah kewajiban untuk sholat berjama'ah, kewajiban untuk sholat dhuha, kewajiban untuk sholat tahajud, kewajiban untuk membaca Al Qur'an, kewajiban untuk menggunakan bahasa resmi di pesantren ini yaitu bahasa arab dan inggris, kewajiban untuk selalu membaca buku, dan kewajiban untuk menjaga kebersihan.

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta:Rineka cipta,1999) h.121

1. Pengertian Tata Tertib 7 Kewajiban Santri

a. Menurut W.J.S Poerwadarminta

Tata adalah aturan, kaidah, susunan dan sistem sedangkan tertib adalah peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan.² Jadi tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan.

b. Menurut Suharsimi Arikunto

Tata tertib merupakan suatu bentuk peraturan untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Peraturan yang menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh siswa.³

c. Menurut instruksi Menteri pendidikan dan kebudayaan tanggal 1 Mei 1974 No.14/4/1947, tata tertib adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya.⁴

Sedangkan kata “wajib” dalam tata tertib 7 kewajiban santri adalah aktivitas yang memang dalam pesantren modern Al Amanah ini diwajibkan atau diharuskan bagi santrinya untuk melaksanakannya. Meskipun itu amalannya sunnah seperti sholat dhuha, sholat tahajud, membaca Al Qur'an tetapi dalam pesantren ini memiliki tata tertib bahwa pelaksanaan amalan itu, wajib hukumnya bagi semua santri yang mukim

² W.J.S Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka) h. 731

³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h.122

⁴ Suryo Broto, *Adminitrasi Pendidikan di sekolah* (Jakarta: Bina Aksara,1988) h.43

di pesantren ini. Tujuannya adalah untuk mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri setiap santri untuk selalu melakukan hal-hal yang baik. Karena 7 amalan diatas ini diwajibkan dalam pesantren ini maka bagi setiap santri yang melanggarnya akan terkena hukuman atau sangsi dari pihak mudabbir (pengurus) pesantren.

Dari ketiga pengertian tata tertib di atas dapat penulis simpulkan bahwa tata tertib 7 kewajiban santri adalah ketentuan atau peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam rangka mengatur kehidupan santri yang berupa adanya tata tertib 7 kewajiban santri di pesantren ini dan mengandung sangsi bagi yang melanggarnya.

2. Dasar Adanya Tata Tertib

Ada beberapa dasar mengapa lembaga pendidikan membuat suatu aturan tata tertib. Di antaranya adalah:

Dengan adanya tata tertib sesuai dengan firman Allah surat An Nisa' ayat 59:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu⁵

⁵ Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an al karim wa tarjamah maa'anihi ila al lughah al indunisiyah*, hal.87

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa setiap manusia itu harus menaati aturan Allah, Rasul serta pemimpinnya. Begitupun juga dalam lingkup kecil seperti pesantren atau lembaga-lembaga yang lain. Bahwa dalam setiap kehidupan itu ada aturan atau tata tertibnya dan setiap manusia harus menaati aturan dari pemimpinnya. Kalau di pesantren pemimpinnya adalah kyainya yaitu selaku pemilik dan pengelola pesantren. Sehingga setiap santri harus menaati semua peraturan dan tata tertib yang dibuat oleh pengasuh. Adanya tata tertib ini tujuannya untuk mengatur kehidupan para santri sehingga tidak seenaknya sendiri dan bisa berjalan dengan teratur. Sebab pada saat seseorang ingin menolak tata tertib tertentu, justru saat itulah seseorang akan semakin membutuhkan aturan tata tertib untuk mengatur kehidupannya.⁶

Dari penjabaran mengenai dasar tata tertib di atas dapat penulis simpulkan bahwa dasar di buatnya tata tertib ini tidak untuk mengekang kebebasan santri dalam aktivitas dan bertingkah laku melainkan sebagai alat untuk menata diri agar dalam bertingkah laku dan beraktivitas bisa teratur dan berjalan aman.

3. Tujuan Tata Tertib

⁶ Emile Durkhim, *Pendidikan moral suatu studi dan aplikasi sosial pendidikan* (Jakarta: Airlangga,1990) h.139

Tata tertib yang ada di pesantren merupakan peraturan yang mengatur aktivitas dan tingkah laku di pesantren. Artinya segala macam kegiatan yang ada di pesantren sudah diatur oleh pihak pesantren. Dengan adanya tata tertib pesantren di harapkan proses belajar mengajar menjadi tertib dan teratur sehingga mendapat hasil yang lebih baik. Tata tertib pesantren bukan hanya sebagai hiasan dinding saja tetapi fungsinya juga untuk membantu jalannya proses pembentukan tingkah laku dan mengatur segala aktivitas pesantren agar tercapai asrama yang Islami yang bisa menanamkan karekter yang baik bagi setiap santri.

Lebih dari itu tata tertib pesantren tidak hanya membantu program-program yang ada di pesantren tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab dan kedisiplinan, sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak. Mengingat pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, itu artinya keberadaan tata tertib sangat membantu mencerdaskan santri dalam intelektualitas serta tingkah laku yang baik.

Oleh karena itu adanya tata tertib 7 kewajiban santri di pesantren modern Al Amanah adalah tujuannya untuk membentuk para santri menjadi santri yang memiliki wawasan tinggi, berbudi pekerti baik tanggung jawab serta disiplin dalam beribadah.

Adapun tujuan tata tertib diantaranya adalah :⁷

- a. Mengingatkan anak akan hal-hal yang teratur, baik dan buruk.
- b. Mendorong berbuat yang tertib dan baik serta meninggalkan yang buruk.
- c. Membiasakan akan ketertiban pada hal-hal yang baik.
- d. Tidak menunda pekerjaan bila dapat dikerjakan sekarang.
- e. Menghargai waktu seefektif mungkin.

Jika tujuan tata tertib di atas dapat tercapai, maka proses belajar mengajar di pesantren akan terhindar dari kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

- a. Ketidاكلancaran proses belajar mengajar.
- b. Kurangnya rasa persaudaraan dan kebersamaan.
- c. Banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.⁸

4. Pentingnya Tata Tertib

Adanya pendidikan mempunyai tujuan yaitu untuk mencerdaskan keluarga bangsa dan mengembangkan potensi manusia. Tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila lingkungan di sekitarnya tidak mendukung. Oleh karena itu, lembaga tradisional sebagai salah satu komponen yang

⁷ Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) h. 56

⁸ Hudari Nawawi, *Organisasi sekolah dan Pengelolaan kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Tema Baru, 1998) h.27

mewujudkan tujuan pendidikan harus mempunyai tata tertib. Adanya tata tertib secara tidak langsung akan menumbuhkan kedisiplinan pada diri anak. Adapun tujuan umum adanya tata tertib adalah untuk:⁹

- a. Dengan adanya tata tertib menjadikan suasana belajar lebih terkendali, sehingga dapat memudahkan anak didik untuk menerima pelajaran.
- b. Tata tertib dapat membiasakan anak didik untuk menghormati kepentingan orang lain dengan menahan kemauan mereka.
- c. Anak didik akan sadar betapa pentingnya waktu.

Melihat uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya tata tertib sangat penting sekali dalam setiap kehidupan karena dapat mengatur dan mengendalikan diri sendiri serta dapat menciptakan suasana belajar yang diinginkan dan kondusif.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Prestasi belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Jika berbicara tentang belajar maka tidak dapat dipisahkan dengan apa yang di kenal dengan prestasi, karena secara tidak langsung belajar itu adalah proses sedangkan prestasi adalah hasil dari proses tersebut. Prestasi belajar merupakan salah satu permasalahan yang mendasar yang harus di perhatikan dalam dunia pendidikan, karena dari prestasi belajar dapat diketahui kualitas

⁹ Roestiyah.N.K,*op.cit.*,h. 56

dan mutu pendidikan. Selain dapat juga diketahui sejauh mana keberhasilan anak didik dalam proses belajarnya.

Istilah prestasi belajar adalah rangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Keduanya mempunyai arti yang berbeda. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, arti prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).¹⁰ Sedangkan menurut Ngalim purwanto, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari usaha yang dilakukan sebelumnya dengan jalan keuletan kerja.¹¹ Atau bisa diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.

Dalam konteks persekolahan , prestasi menurut makquis dalam subandiya (1996) adalah hasil yang dicapai seseorang berupa kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes.¹² Sedangkan menurut Webster dalam subandiyah (1996) prestasi adalah penampilan pencapaian seseorang peserta didik dalam suatu bidang studi, berupa kualitas dan kuantitas hasil kerja atau kinerja peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan.¹³

Sedangkan menurut Nurkencana mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata

¹⁰ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, op.cit., h.298.

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 87.

¹² Abdul salem dan welem, "pengaruh intelegensi dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar taruna politik ilmu pelayaran (PIP) Makasar, *Jurnal Intelektualm (Februari, 2003)* hal 5-14

¹³ Ibid..., h. 5-14

pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁴ Sejalan dengan hal itu, Slameto mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungan. Unsur perubahan dan pengalaman itu hampir selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar, yang dikemukakan oleh para ahli. Dari pengertian tentang prestasi dan belajar yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan suatu aktivitas

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2011),h.13

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.2

yang ditandai dengan adanya perubahan setelah proses belajar berlangsung yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai hasil tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan yaitu adanya suatu kegiatan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti yang dibutuhkan proses, perubahan dan pengalaman.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat intelektual yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan

sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mengajar siswanya.

2. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Benjamin S. Blom, sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, A.M, bahwa hasil belajar diklasifikasikan kedalam 3 (tiga) aspek, yaitu:

a. Ranah kognitif (cognitive domain)

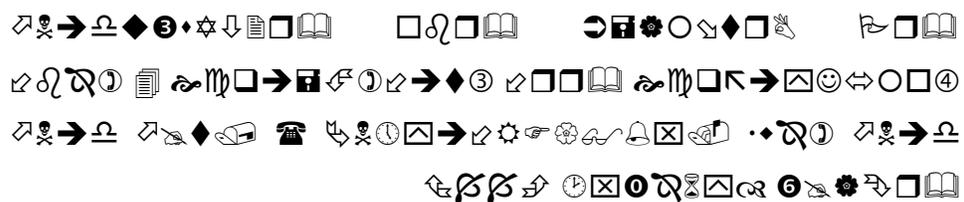
Pada bagian ini diuraikan arti penting perkembangan ranah kognitif bagi proses belajar siswa. Namun, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa jangkauan kemampuan yang ada di dalamnya:

- 1) Knowledge (pengetahuan, ingatan)
- 2) Comperhension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, memberi contoh)
- 3) Analysis (menguraikan, menentukan hubungan)
- 4) Synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
- 5) Evaluation (menilai)

6) Application (menerapkan).¹⁶

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol, otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali kita kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, martabat kita hanya berbeda sedikit dengan hewan.

Demikian pula halnya orang yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk memuaskan hawa nafsu dengan mempertuhan hawa nafsunya, martabat orang tersebut tak lebih dari martabat hewan atau mungkin lebih rendah lagi. Kelompok orang yang bermartabat rendah seperti ini di lukiskan dalam Surat Al-Furqan: 44 yang berbunyi:¹⁷



¹⁶ Ibid.,h23

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 48.

“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)”¹⁸.

Selain itu, orang-orang yang memiliki kelebihan pengetahuan yang sudah barang tentu karena kelebihan kemampuan otak, apabila tidak disertai dengan iman mungkin pula akan memanipulasi (mengubah seenaknya) kebenaran dari Allah yang semestinya diperhatikan.

Demikian besarnya kemampuan otak dan demikian rumitnya tatanan syaraf yang terdapat di dalamnya, sehingga peralatan yang paling canggih pun hingga saat ini belum sanggup menyingkap secara tuntas seluruh rahasianya. Sejumlah besar upaya riset kognitif yang didukung oleh riset-riset kedokteran syaraf memang sudah banyak yang ditemukan dari fungsi otak, tetapi masih cukup banyak pula rahasia lainnya yang masih memerlukan penelitian lebih jauh dan mendalam.

Khususnya bagi siswa yang sedang belajar mengembangkan seluruh potensi psikologisnya, baik yang berdimensi afektif maupun psikomotor. Oleh karenanya, upaya pengembangan kognitif siswa secara terarah baik oleh orang tua maupun oleh guru, sangat penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor seperti yang diuraikan lebih lanjut.

¹⁸ Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an al karim wa tarjamah maa'anihi ila al lughah al indunisiyah*, hal.247

b. Ranah afektif (affective domain)

Beberapa jangkauan kemampuan yang ada di dalam affective domain adalah:

- 1) Receiving (menerima)
- 2) Responding (memberikan respon)
- 3) Organization (organisasi)
- 4) Characterization (karakterisasi)¹⁹

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara seperti yang penyusun uraikan di atas, akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan oleh guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain, berupa kesadaran beragam yang mantap.²⁰

c. Ranah psikomotor (psychomotor domain)

Beberapa jangkauan kemampuan yang ada di dalam affective domain adalah:

¹⁹ Sardiman A.M., *op.cit* .,h.23

²⁰ Muhibbin Syah, *iop.cit* .,h.52.

- 1) Initiatory level (mengambil inisiatif)
- 2) Pre-Routine level (sebelum menjadi kebiasaan sehari-hari)
- 3) Routine level (menjadi kebiasaan sehari-hari)²¹

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, di samping kecakapan psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

3. Indikator Prestasi Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, seorang guru atau pendidik memiliki pandangan masing-masing. Agar setiap guru mempunyai kesamaan pandangan dan pedoman yang sama dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran PAI, maka digunakan kurikulum sebagai pedomannya, yakni dengan mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu pokok bahasan pada siswa.

²¹ Sardiman A.M, *op.cit.*,h.24

Proses belajar mengajar dianggap berhasil jika memenuhi hal-hal berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus telah di capai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.²²

Selain daya serap dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran yang dikhususkan dan ditentukan kepada siswa, indikator prestasi belajar dalam proses belajar mengajar juga ditentukan kepada pendidik. Pendidik atau guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan dan memajukan proses kerja pendidikan dalam segala aspeknya.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya dalam mendidik, ada beberapa kriteria keberhasilan mendidik, yaitu:

- a. Memiliki sikap suka belajar
- b. Tahu tentang cara belajar
- c. Memiliki rasa percaya diri
- d. Memilki prestasi tinggi
- e. Memiliki etos kerja
- f. Kreatif dan produktif
- g. Puas dan sukses presatsi belajar

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 120.

Pada prinsipnya, pengukuran hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat di raba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta (kognitif) dan rasa (afektif) maupun yang berdimensi karsa (psikomotor).²³

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

4. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Dalam aktivitas belajar, perlu diadakan evaluasi. Hal ini penting karena dengan evaluasi, guru dapat mengetahui apakah tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak, sehingga dapat merencanakan langkah-langkah untuk tahap pembelajaran berikutnya.

²³ Muhibbin Syah, *op.cit.*, h.213

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:²⁴

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu, yakni setiap akhir pelaksanaan satuan program belajar mengajar.

b. Tes Sumatif

Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa setelah menyelesaikan program bahan pengajaran dalam satu caturwulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program bahan pengajaran pada suatu unit pendidikan tertentu. Waktu pelaksanaannya adalah pada akhir caturwulan, semester, atau akhir tahun. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*rangking*) atau sebagai usuran mutu sekolah.

²⁴ Abu Ahmadi dan widodo Supriyono, *Psikologi Relajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 201-202

c. Tes Diagnostik

Tes ini digunakan untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau mengganggu anak didik, sehingga ia mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu, dan bagaimana usaha untuk memecahkannya. Waktu pelaksanaannya dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

Tes diagnostik ini digunakan untuk menentukan prestasi belajar siswa yang di lakukan melalui *pre-test dan post-test*.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kenyataan telah menunjukkan bahwa di dalam dunia pendidikan, tidak sedikit para siswa yang mengalami kegagalan. Terkadang ada siswa yang memiliki kecerdasan yang memadai dan kesempatan yang luas untuk meningkatkan prestasi, namun dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya. Hal seperti ini menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dipahami siswa, dilakukan evaluasi hasil belajar.

Melalui hasil belajar di ketahui pula apakah proses belajar itu sendiri telah berlangsung secara efektif. Untuk itu beberapa kegiatan yang bisa dilakukan guru adalah untuk mengajukan pertanyaan secara lisan,

memberikan pekerjaan rumah, memberikan tes tertulis, dan juga penampilan aktual dari tugas keterampilan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu banyak sekali jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor ekstern dan faktor intern., faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Sedangkan kalau Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu

a. Faktor ekstern

Faktor ekstern sendiri di bagi menjadi 2 yaitu faktor lingkungan dan faktor intrumental.

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan. Selama hidup anak didik tidak dapat menghindarkan diri dari lingkungan. Lingkungan di sekitar anak didik itu ada faktor keluarga dan faktor masyarakat.²⁵

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

²⁵ Slameto,*op.cit.*,h.60

b) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena siswa juga hidup dalam masyarakat. Faktor masyarakat di antaranya adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.²⁶

2) Faktor instrumental

Faktor instrumental itu adalah faktor-faktor yang berpengaruh dalam sekolah di antaranya adalah kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru.

a) Kurikulum adalah unsur substansial pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar tidak dapat berlangsung karena materinya belum diketahui apa sehingga dapat menimbulkan tidak efektif belajarnya.

b) Program. Setiap sekolah harus memiliki program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalani demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sekolah tergantung dengan baik tidaknya program yang dirancang. Program pengajaran guru buat akan mempengaruhi proses belajar berlangsung

c) Sarana dan fasilitas. Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai sarana belajar

²⁶ Ibid.,h.70

mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat sekolah adanya sarana dan fasilitas di dalamnya. Semuanya bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi anak didik.

d) Guru. Guru merupakan unsur penting dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya, sebagai pentransfer ilmu terhadap siswanya.

b. Faktor intern

Di dalam faktor intern ini akan membahas tentang dua hal yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini masih dibagi lagi menjadi 2 yaitu kondisi fisiologis dan kondisi panca indra. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dengan orang dalam keadaan kelelahan.

Sedangkan kondisi panca indra (mata, pendengaran, hidung, pengecap dan kulit) terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Seperti ketika belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan penjelasan

guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan lainnya.²⁷

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor dari dalam diri anak yang merupakan hal utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor ekstern juga mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu kurang signifikan.

a) Kecerdasan intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang di hadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.²⁸

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h189

²⁸ *Ibid.*, h.124

b) Bakat

Menurut Muhibbin Syah mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan”. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

c) Minat

Slameto mengemukakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang.²⁹

d) Motivasi

Menurut Sardiman seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari (2) memahami mengapa hal

²⁹ Slameto, *op.cit.*, h.57

tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan di pelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar itu sulit untuk berhasil.³⁰

C. Pengaruh Tata Tertib 7 Kewajiban Santri Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari kita berhadapan dengan peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh setiap lingkungan, baik di rumah, sekolah ataupun lingkungan sekitar seperti tempat-tempat umum. Adanya tata tertib dimaksudkan agar semua kegiatan-kegiatan yang ada dapat berjalan lancar dan teratur. Juga dalam melakukan perbuatan-perbuatan selalu ada tata tertib yang bersifat baik ataupun buruk.³¹

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas penting untuk membentuk tingkah laku anak agar memiliki tingkah laku yang baik serta menjadi manusia yang sempurna yang dibutuhkan di lingkungan masyarakat sebagai generasi penerus. Santri yang ada di pondok pesantren sangat beragam karakter dan perangainya. Hal ini disebabkan karena

³⁰ Sardiman,*op.cit.*,h.40

³¹ Roestiyah.N.K,*op.cit.*,h.58

beragam asal daerah keluarga tiap santri. Berdasarkan hal tersebut maka pesantren harus memiliki tata tertib.

Tata tertib yang ada di pesantren sebenarnya tidak harus bersifat seragam dalam lingkungan pondok pesantren, artinya tiap pesantren, tiap kamar dalam pesantren, harus memiliki tata tertib tersendiri untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di lingkungan pesantren tersebut. Jika hal ini terwujud maka proses belajar mengajar akan berjalan lancar.

Begitupun juga dengan Pesantren Modern Al Amanah yang memiliki tata tertib yang berbeda dengan pesantren-pesantren lain yaitu dengan adanya tata tertib 7 kewajiban santri. Tata tertib yang ada di pesantren dibuat secara tertulis, misalnya santri harus melaksanakan sholat berjama'ah, santri harus menerapkan berbicara dengan menggunakan bahasa arab dan inggris, santri wajib menjaga kebersihan dan lain-lain.

Pada hakikatnya tata tertib adalah aturan yang mengendalikan tingkah laku seseorang dan merupakan salah satu alat yang dipakai untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud bukan bertahan dalam menjalankan kehidupan saja tetapi juga untuk memajukan dan mengembangkan diri sendiri dalam bertingkah laku.³² Artinya tata tertib tidak hanya mempertahankan diri dalam kehidupan akan tetapi juga dapat mengembangkan tingkah laku yang mengarah kearah positif tentunya. Dengan adanya tata tertib 7 kewajiban santri

³² Emile Durkheim.,*op.cit.*,h.134

yang bersifat positif dan mendukung ini diharapkan dapat memperlancar prestasi belajar para santri.

Menurut pengertian yang diutarakan oleh Suharsimi bahwa tata tertib adalah sebagai patokan atau standar untuk aktifitas khusus.³³ Artinya tata tertib yang dibuat untuk dijadikan sebagai pegangan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Melihat yang diutarakan tadi bahwa adanya tata tertib sangat penting dalam pembentukan tingkah laku santri dan harus dilakukan dan ditaati bagi semua santri yang bermukim di pesantren. Sebab dengan mematuhi tata tertib akan membawa kemanfaatan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Serta akan turut membantu proses berjalannya belajar mengajar di pesantren. Dan akan menimbulkan kemanfaatan pula bagi prestasi belajar para santri.

Tata tertib pada hakikatnya adalah aturan-aturan yang dibuat untuk mengendalikan tingkah laku santri ketika berada di lingkungan pesantren dan merupakan salah satu alat yang dipakai untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Karena tata tertib adalah sebagai aturan-aturan yang telah disepakati. Maka dalam pesantren modern ala amanah ini bersepakat bahwa adanya tata tertib 7 kewajiban santri ini adalah salah satu sarana / usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Dengan adanya tata tertib para santri lebih bisa terkontrol dan terkendalikannya untuk mau melaksanakan tata tertib 7 kewajiban santri.

³³ Suharsimi, *op.cit.*, h.56

Pada dasarnya semua manusia itu memiliki kebutuhan dan keinginan dalam hidup. Begitupun juga dengan para santri di pesantren modern Al Amanah ini. Mereka menginginkan ilmunya bertambah dan lebih tepatnya mereka ingin pintar dan ingin menjadi orang yang lebih baik lagi. Sedangkan Allah sendiri pun sudah berfirman dalam surat Al Mu'min ayat 60:



Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".³⁴

Dari ayat di atas sudah jelas bahwasanya Allah akan mengabulkan do'a hambanya. Tetapi selain berdo'a harus ada usaha / ikhtiyar dalam menggapai sesuatu yang di inginkan manusia jadi tidak hanya berdo'a saja tetapi tidak ada usaha di dalamnya. Berdo'a dan berusaha adalah cara yang tepat untuk manusia memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Sedangkan pada tata tertib tata tertib 7 kewajiban santri di pesantren modern Al Amanah sendiri terdapat usaha dan berdo'a dengan harapan apa yang dibutuhkan oleh santri dengan menuntut ilmu menjadi ilmu yang bermanfaat dan bisa menjadi orang yang lebih baik lagi serta bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Berdo'a di sini meliputi adanya sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat tahajud dan membaca Al Qur'an

³⁴ Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an al karim wa tarjamah maa'anihi ila al lughah al indunisiyah*, h. 347

sedangkan usahanya mereka mengasah pengembangan diri dengan menggunakan 3 bahasa / bilingual dalam berinteraksi dengan sesama santri dan para guru serta tetap adanya kewajiban belajar dan membaca buku setiap hari. Dengan adanya kewajiban ini diharapkan para santri bisa istiqomah dalam mendektkan diri kepada Allah dengan cara berdo'a dan selalu berusaha. Untuk kewajiban menjaga kebersihan, pada dasarnya Islam itu adalah agama yang bersih. Sesuai dengan kata-kata bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari pada iman. Oleh karena itu ada kewajiban menjaga kebersihan.

Melihat uraian-uraian di atas jelaslah bahwa adanya tata tertib yang ada sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar santri. Memang pada awalnya santri akan merasa tertekan dan terbebani terhadap tata tertib yang berlaku, sebab sebelumnya santri di rumah tanpa aturan. Namun, ketika mereka sudah lama tinggal di pesantren dan sudah terbiasa menjalani kehidupannya sehari-hari dengan mematuhi aturan-aturan yang berlaku maka mereka tidak akan merasa terbebani lagi dan pada akhirnya mereka menyadari bahwa kehidupan tanpa adanya tata tertib akan menjadi tidak teratur dan seenaknya sendiri. Dan mereka juga menyadari bahwa ketika mereka menginginkan prestasi belajar yang bagus maka mereka harus melaksanakan tata tertib tata tertib 7 kewajiban santri untuk mendukungnya.